

**NGAYAH: MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(PERSPEKTIF KAJIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN)**

I Made Legawa

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

There are eighteen values adopted by the government to build character education. Building the character education with all its values, can be done through building social and cultural values around the learners. It is as a means of local wisdom based character education. One of the local wisdoms in Bali that has something to do with character education is “ngayah”. Concept of “ngayah” is relevant in process of educating character during the teaching-learning process. It brings up moral values that are related to character education values. This will get the students involved in learning activities, especially constructing their social experiences during classroom activities.

Keywords: *“ngayah”, local wisdom, character education model*

PENDAHULUAN

Dari perspektif sejarah pendidikan nasional Indonesia sejak dipolaknya model pendidikan nasional yang dimotori oleh para tokoh pendidikan nasional seperti K.H. Dewantara dengan Sistem Among-nya dan tokoh lainnya di Indonesia dapat dipetik suatu konsep pendidikan yang ditujukan untuk memperkuat rasa kebangsaan (nasionalisme).

Di era yang mengunggulkan kualitas lulusan, muncul berbagai fenomena sosial yang ditandai oleh berbagai persoalan seperti semakin banyaknya lulusan tidak terserap di dunia kerja, ketidaksesuaian lulusan dengan tuntutan *stakeholder*, stagnasi dunia pendidikan ketika dihadapkan dengan persoalan etika sosial, moralitas bangsa, menjamurnya perilaku kolusi, korupsi, nepotisme, maka semua sorotan ditujukan kepada kualitas luaran pendidikan. Ketidakseimbangan pelayanan dalam pembinaan dan pengembangan potensi kecerdasan dengan moral dan kreatifitas menunjukkan bahwa pendidikan berjalan timpang. Sejumlah pihak menuding sistem pendidikan tidak optimal, kurikulum kurang mengkomodifikasi kepentingan *stakeholders* dan moralitas anak bangsa lemah bahkan buruk. Kekhawatiran semacam itu akhirnya memunculkan gerakan nasional tentang pendidikan karakter. Terselip selintas keraguan akan kemampuan anak bangsa ke depan untuk menjamin akan keberlangsungan bangsa dan negara tercinta ini. Hal ini dapat diterima karena realitas objektif persoalan bangsa dan keberlangsungan NKRI semakin tampak runyam, mengkhawatirkan dan dalam keadaan seperti itu, maka jiwa kebangsaan senantiasa dipertanyakan.

Dalam keadaan seperti itu muncul kepermukaan dan akhirnya merambah kepada tanggung jawab pendidikan tentang bagaimana merevitalisasi rasa kebangsaan melalui pendidikan dengan upaya mentransformasikan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika yang disebut empat pilar kebangsaan.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan

kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter. 2010). Berarti pendidikan karakter mengarah kepada pembentukan kepribadian anak bangsa yang memiliki kandungan nilai-nilai nasionalisme. Doni Koesoema (dalam Suastra dkk.2010) menyatakan bahwa roh pendidikan karakter dapat menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi pendidikan karakter dapat memacu dan meningkatkan kemampuan intelektual dan akademis, di sisi lain pendidikan karakter dapat menjadi usaha mempertahankan dan pengembangan kapasitas moral peserta didik.

Dalam konteks kekinian, dapat dipastikan dimensi moral menjadi dominan dipertanyakan. Dapat terjadi dalam kandungan pendidikan karakter lebih besar kandungan isinya pada pendidikan moral ketimbang dimensi kecerdasan ataupun pengetahuan. Sebagaimana tampak tersurat dalam aksi nasional mengenai pendidikan karakter diamanatkan adanya delapan belas nilai-nilai pembentuk karakter yang harus ditanamkan dan diamalkan peserta didik seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan nilai tanggung jawab.

Membentuk karakter peserta didik tidak cukup dengan proses pembelajaran yang hanya menumbuhkan kesediaan untuk menerima, memahami dan menghafalkan apa yang dapat diserap dari penjelasan guru atau pendidik. Proses pembelajaran sebagai inti dari kegiatan pendidikan hendaknya dapat mendorong peserta didik untuk senantiasa aktif, kreatif dan inovatif dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk memahami makna belajar, mampu mengkonstruksi sejumlah pengalaman belajarnya serta dengan senantiasa melakukan retensi dan resistasi sepanjang proses pembelajaran berlangsung, akan dapat membentuk jati dirinya.

Ngayah sebagai salah satu konsep pembentukan jati diri (karakter) yang memiliki

kandungan nilai sosio kultural ekologis untuk pencerdasan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang pada gilirannya dapat mewujudkan keseimbangan dalam penguasaan *hardskill* dan *softskill*. Pendidikan karakter merupakan pendidikan kebaikan, etika dan moral tidak dapat dilepaskan dengan prinsip pendidikan seumur hidup. Bahwasanya pendidikan telah dimulai sejak anak telah mengerti arti wibawa atau pengaruh (bahkan pandangan konvensional mengatakan dimulai sejak dalam kandungan). Demikian karakter itu dibentuk sejalan dengan proses sosialisasi anak. Bagaimana karakter anak dibentuk sangat ditentukan oleh nilai, norma dan karakteristik lingkungan di mana anak tersebut bersosialisasi.

Ngayah adalah konsep perilaku yang berakar pada nilai budaya lokal dengan dijiwai filosofis Agama Hindu yang telah memiliki identitas, isi, dan makna khas serta karakteristik tersebut telah menjadi inti dari pribadi dan perilaku masyarakat Bali. Pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi mandiri, memiliki keasadaran kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos, memahami sosio kultural bangsanya dan memiliki rasa kebangsaan serta kewargaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melibatkan peserta didik dalam berperilaku *ngayah*, hasilnya tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga mental dan budi pekertinya.

Ngayah bermakna melakukan bhakti terhadap Tuhan melalui kerja nyata, melaksanakan tugas-tugas fisik- material, sosial, dan non fisik- verbal. Dengan model pendidikan seperti ini peserta didik dapat terlahir menjadi sumber daya insani yang berakhlak mulia, cerdas, terampil dan memiliki spritualitas tinggi.

NGAYAH AKTUALISASI NILAI BUDAYA HINDU

Nilai *ngayah* memberikan keyakinan manusia akan kebesaran Tuhan dalam menciptakan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* dengan segala isinya. Nilai tersebut akan memberikan ide tentang nilai hidup sosial dan nilai partisipasi. Nilai hidup sosial membangkitkan semangat hidup bersama dan saling memerlukan satu sama lain. Sedangkan nilai

partisipasi mengandung makna sebagai pengembangan semangat kebersamaan.

Ngayah sebagai salah satu nilai spiritual keagamaan bersifat hakiki dan fungsional dalam kehidupan masyarakat Bali. Nilai *ngayah* memberikan keyakinan manusia akan kebesaran Tuhan dalam menciptakan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* dengan segala isinya. Nilai tersebut akan memberikan ide tentang nilai hidup sosial dan nilai partisipasi. Nilai hidup sosial membangkitkan semangat hidup bersama dan saling memerlukan satu sama lain. Sedangkan nilai partisipasi mengandung makna sebagai nilai semangat kebersamaan dan berfungsi penyesuaian terhadap kemajuan lingkungan yang ada. “Manusia yang hidup dengan simbol-simbol (*animal symbolicum*) agama, bahasa, historisitas, seni, ilmu pengetahuan akan membuat eksistensi dirinya penuh dengan makna. Mengapa? Karena manusia akan menjalaninya sesuai dengan pandangan hidup serta keyakinannya yang berada pada kebudayaan manusia” (Ernst Cassirer, dalam Meliono. 2004).

Nilai spiritualitas keagamaan sebagaimana diungkapkan di atas merupakan sebuah nilai budaya yang masih berupa potensi dasar yang ada pada setiap orang. Sebagaimana suatu kecerdasan dimiliki oleh seseorang masih merupakan sebuah potensi yang perlu diaktualisasikan untuk menjadi suatu prestasi. Nilai budaya sebagai wujud kebudayaan yang berada pada lingkaran paling dalam, merupakan pusat yang menjiwai kehidupan seluruh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Ngayah sebagai suatu bentuk aktualisasi dari suatu nilai kebudayaan. *Ngayah* sebagai tindakan yang mengandung cita-cita, kebajikan dan sikap hidup dari pelaksananya. Dalam hal mana cita-cita, kebajikan, dan sikap hidup memiliki makna yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup manusia. Demikian pula dengan kegiatan *ngayah* dipahami sebagai tindakan yang didasari oleh kesadaran akan tanggung jawab, pengabdian yang tulus ikhlas kepada Tuhan, dan tindakan *ngayah* dipercaya dapat membawa dirinya kepada kesejahteraan hidupnya. Kesadaran bermaknakan keinsyafan seseorang atas perbuatannya. Keinsyafan diri untuk melakukan pengabdian secara tulus kepada kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*,

“Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan antara lain kepada Raja, cinta, kasih sayang, hormat, atau suatu ikatan dan semua dilakukan dengan ikhlas”. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa Pengabdian kepada Tuhan:” penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan itu merupakan perwujudan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Kuasa”(Prasetya. 1998).

Aktualisasi nilai budaya Hindu dalam tindakan *ngayah* membentuk etos kerja yang dinamis dan memiliki prinsip-prinsip spiritualitas yang tinggi, berorientasi kepada kemuliaan *Ida Sang Hyang Widhi* yang menciptakan semua yang ada dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sebagai ciptaan Tuhan. “Etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja tertentu” (Sinamo. 2005). Lebih lanjut dikatakan oleh Sinamo:”Setiap manusia memiliki spirit sukses, roh keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Spirit inilah yang menjejawantahkan menjadi perilaku khas seperti kerja keras, disiplin, teliti, tekun, integritas, rasional, bertanggungjawab melalui keyakinan, komitmen, dan penghayatan atas paradigma kerja seperti kerja adalah rahmat, kerja adalah amanah, kerja adalah ibadah. Dengan ini orang berproses menjadi manusia kerja yang positif, kreatif, dan produktif” Sedangkan Anoraga mengartikan bahwa: “etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau satu umat terhadap kerja. Jika melihat kerja sebagai hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai hal tak berarti maka etos kerja dengan sendirinya rendah” (Anoraga. 2005).

Seperti itulah *ngayah* sebuah bentuk aktualisasi nilai yang hidup dan mengakar pada masyarakat Bali yang memberi spirit di dalam melakukan pekerjaan. Perilaku kerja yang penuh integritas moral Hindu, spirit Hindu seperti bekerja dengan tekun tanpa mengharap banyak akan hasil yang diperoleh lebih-lebih untuk kepentingan yang bersifat individual, patut dikedepankan oleh masyarakat Bali. Sebagaimana diungkapkan dalam seloka sebagai berikut: “*Tasmāḍ asaktah satatam,*

Karyam karma samacara, Asakto hy ācaran karma, Param āpnoti purusah (Bhagawdgita. Bab III. Ayat 19). Dapat diartikan secara bebas sebagai berikut; oleh karena itu laksanakanlah segala kerja, sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab kerja yang bebas dari keterikatan bila melakukan pekerjaan itu orang itu akan mencapai (tujuan) yang tertinggi. Kesadaran ini sepatutnya ditransformasikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan sosial, aksi sosial, unjuk kerja, untuk kemudian peserta didik dapat memetik dan menikmati hasilnya. Melalui interaksi sosial siswa (peserta didik) bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan, prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama, mengembangkan empatinya sehingga dapat mengembangkan saling pengertian dengan menyelaraskan pengetahuan dan tindakannya (Masnur Muslich. 2008).

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidik senantiasa untuk meng-*up to date* tindakan pelayanan kepada peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran (tindakan pendidikan) yang terukur untuk mencapai kompetensi yang disasar.

INTERNALISASI NILAI NGAYAH SEBAGAI STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI TEORI BELAJAR SOSIAL

Internalisasi Nilai *Ngayah* Dalam Proses Pendidikan

Sejalan dengan disain induk pendidikan karakter sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik, maka dipandang bahwa penerapan konsep *Ngayah* urgen untuk diterapkan. Ada sejumlah nilai yang dapat dipetik dari perilaku *ngayah* seperti:

1. Semangat berkorban (*Yadnya*) mengandung makna terbentuknya peribadi yang mengutamakan tindakan untuk memberi dari pada meminta atau berbuat untuk kepentingan orang lain ketimbang kepentingan diri sendiri. Dalam konteks pembelajaran diri maka perenungan dan pengkajian tentang nilai-nilai kejuangan para pejuang kemerdekaan tanpa mengenal lelah, tanpa berharap hasil perjuangan untuk dapat dinikmati tetapi

- semua diperuntukkan bagi anak bangsa sebagai penerus cita-cita dan perjuangannya.
2. Adanya kesungguhan disertai ketulusan tanpa banyak berharap akan imbalan yang diperoleh dari perbuatannya itu. Dalam konteks pembelajaran diri, maka subjek belajar seperti ini akan memiliki etos kerja (belajar) yang tinggi, bersikap terbuka dan senantiasa giat untuk mengetahui sesuatu untuk menyempurkan dirinya.
 3. Adanya kesadaran akan kewajiban untuk melakukan sesuatu tindakan yang diperuntukkan bagi keteraturan bersama untuk mewujudkan kesejahteraan sosial (masyarakat). Ada suatu dedikasi dan loyalitas untuk mengabdikan diri, melibatkan diri sebagai bagian dari kebersamaan.
 4. Dalam dimensi sosial; hubungan sosial yang bersifat horizontal menumbuhkan rasa kewargaan yang tinggi dalam kehidupan multikultural.
 5. Religius; *ngayah* sebagai tindakan yang mengandung dimensi sosio-religiokultural, maka tidak saja dalam hubungan horizontal tetapi juga dapat menumbuhkan tindakan yang berdimensi vertikal dalam hubungannya dengan berkehidupan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Suatu keyakinan akan adanya kekuatan yang menentukan kualitas hidup manusia. Dalam kehidupan bersama yang multikultural dan multidimensional dalam mengelola kehidupan, maka warna karakter yang dapat mengakomodir berbagai ragam warna memberi pembinaan untuk senantiasa dapat adaptif dengan lingkungan.
 6. Nilai etika dan estetika sebagai upaya untuk membudayakan manusia dapat dibentuk dari perilaku *ngayah*. Olah budi yang dikonstruksi dari kemampuan cipta, rasa dan karsa dapat melahirkan karya yang bernuansa moral, tata kelakuan yang santun, budi pekerti yang sopan, cerdas dalam mengatasi permasalahan, arif bijaksana, memiliki kemampuan menyajikan hasil karya, komunikasi yang menarik, bersimpati yang dapat melahirkan keharmonisan nada kehidupan kesejahteraan sosial.

Sejumlah nilai *ngayah* sebagaimana diilustrasikan tersebut di atas, dapat dirumuskan sebagai Pengembangan Karakter Bangsa (PKB) dalam proses pembelajaran. Sehingga upaya perenungan, pengkajian (internalisasi) terhadap nilai-nilai kehidupan sebagaimana berkembang di seputar lingkungan peserta didik dapat memberi warna dalam mempolakan karakter peserta didik.

PENDEKATAN MODEL SEBAGAI IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL

Apabila dicermati lebih mendalam mengenai karakteristik nilai *ngayah* sebagaimana diungkapkan sebelumnya, maka tampak nyata bahwa nilai-nilai tersebut dapat tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik (seseorang) jika yang bersangkutan mengalami proses sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama. Dalam proses sosial akan terjadi interaksi sosial di antara peserta didik. Ketika interaksi sosial telah terjalin, maka akan terjadi saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks pembelajaran strategi ini dapat digolongkan dalam strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*). Strategi pembelajaran langsung akan lebih berarti untuk mencapai sasaran belajar melalui penerapan teori sosial. Teori sosial memungkinkan peserta didik dapat terlibat langsung untuk mengambil keputusan. Melalui proses pendidikan ini peserta didik akan memperoleh dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif memberi pengalaman kepada peserta didik belajar dan melatih kemampuan berpikir untuk mencermati fenomena, fakta sosial, masalah dan isu-isu sosial yang ada di lingkungannya serta merumuskannya dengan rangkaian kata yang tersusun secara benar. Sedangkan pengetahuan prosedural menekankan kepada keterampilan peserta didik untuk dapat melakukan suatu dengan langkah-langkah kerja yang benar, maka kecermatan, keberhati-hatian, keberanian bertindak dan mengambil keputusan akan terbina dalam menepati prosedur yang benar. Berarti melalui proses belajar seperti ini peserta didik akan dituntut untuk berkepribadian cerdas, terampil, jujur dan bertanggung jawab. Kepribadian

tersebut telah ada dalam nilai budaya Bali tentang “*Satya*” yaitu *satya hredaya* (komit terhadap pikiran), *satya wacana* (komit terhadap ucapan) dan *satya laksana* (komit terhadap tindakan).

Dalam strategi pembelajaran (tindakan pendidikan) seperti itu, upaya pembentukan pembiasaan dan peniruan oleh peserta didik mengenai perilaku tertentu menjadi kunci keberhasilan. Oleh karenanya menurut Arent dan Albert Bandura sangat diperlukan adanya sumber panutan atau pola acuan agar dapat terbentuk pribadi berkarakter sebagaimana diharapkan. Sumber acuan tersebut sebagai pemodelan tingkah laku (teori modeling) diharapkan dapat menjadi sumber nilai yang diambil alih (diinternalisasi) oleh peserta didik. Peserta didik akan melakukan pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang ada disekitarnya. Model tingkah laku pendidik yang seperti apa patut ditunjukkan atau dikedepankan ketika bersosial dengan peserta didik. Secara filosofis perilaku yang benar dan baiklah patut ditunjukkan pendidik, karena perilaku tersebut secara etis menjadi sendi-sendi pembentukan pribadi yang berkarakter. Perilaku yang sebaiknya dapat dikembangkan oleh pendidik melalui teori pemodelan tingkah laku adalah mendidik peserta didik untuk menjadi observer yang teliti untuk mengamati perilaku sosial seseorang apalagi terhadap perilaku yang sangat kompleks. Mencatat dan mendiskusikannya serta mensimulasikan semua simpulan yang diperoleh. Membiasakan peserta didik untuk melakukan resistasi dan retensi sebagai upaya kritis untuk mendapatkan jawaban atau formulasi tindakan yang tepat dengan melakukan refleksi dan mengaitkan hasil pengamatannya dengan pengalaman atau hasil simpulan terdahulu. Selanjutnya tindakan produktif menjadi muara dari keseluruhan proses pembelajaran sosial dengan harapan peserta didik dapat mengkontruksi dan merekontruksi pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam proses sosialisasinya, sehingga pengalaman-pengalaman baru dapat dibangun dengan prosedur yang benar.

TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI WAHANA PENERAPAN PENDEKATAN MODEL

Tri Pusat Pendidikan adalah tiga kawasan atau lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung sehingga lingkungan tersebut harus mengandung karakteristik tindakan pendidikan. Tindakan pendidikan adalah seluruh upaya yang dilakukan pendidik untuk maksud mengarahkan anak mencapai kedewasaan. Tindakan tersebut dilakukan melalui proses pergaulan (pergaulan pendidikan) antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan. Karakteristik dari tindakan Pendidikan adalah hendaknya tindakan tersebut dilakukan dengan sadar atau sengaja untuk mencapai kesejahteraan umat manusia, bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan, adanya persamaan perasaan antara pendidik dengan anak didik (rasa kasih sayang yang sesungguhnya, ketulusan, pengabdian pendidik untuk menghamba kepada sang anak dan bertujuan artinya tindakan pendidik terarah dan terikat kepada tujuan pendidikan.

Karakteristik tindakan pendidik sebagai model perilaku yang sepantasnya ditunjukkan kepada peserta didik. Karena proses penyadaran untuk melahirkan manusia dewasa yang memiliki karakter sebagaimana diharapkan dilalui lewat sosialisasi peserta didik di tiga lingkungan pendidikan tadi. Oleh karena itu ketiga lingkungan yang disebut Tri Pusat Pendidikan dipandang sebagai wahana untuk mengimplementasikan pendekatan model tersebut. Ada alasan kuat mengapa tri pusat pendidikan tersebut dikatakan sebagai wahana yang tepat untuk menerapkan pendekatan model, karena peserta didik senantiasa bersosialisasi di tiga lingkungan tersebut. Ketiga lingkungan tersebut harus memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan misi pendidikan. lingkungan keluarga (peran orang tua) sebagai pendidik kodrati untuk memberikan pendidikan sejak awal dengan penuh cinta kasih sebagai peletak dasar terbentuk karakter pada diri peserta didik. Sehingga pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan pertama dan utama. Lingkungan sekolah sebagai pendidikan formal dimana pendidik memang

memiliki tanggung jawab formal untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai kehidupan sehingga mampu melahirkan sumber daya insani yang tidak saja cerdas, terampil juga beretika, bermoral dan memiliki spritualitas tinggi. Selanjutnya lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar yang secara nyata menyuguhkan berbagai fenomena yang secara langsung dapat diamati oleh peserta didik.

PENUTUP

Pendidikan karakter sudah dimulai sejak usia dini pada peserta didik dimulai dari lingkungan yang paling dekat dan mengisinya dengan nilai-nilai dan norma kehidupan yang ada di lingkungan anak. Karakter yang disejajarkan dengan kepribadian, ataupun watak terbentuk melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi sebagai proses pembelajaran diri untuk berusaha mencari, menemukan, menerima dan mengambil alih norma dan nilai kehidupan yang ada di sekitar peserta didik. Peserta didik menerima pengaruh, mendapatkan asupan ilmu pengetahuan dan bimbingan dari pendidik (orang dewasa yang ada di lingkungannya apakah guru, orang tua dan tokoh masyarakat) yang dapat membentuk karakternya.

Pembentukan karakter sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di mana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu tatanan nilai sosial budaya setempat akan memberi kontribusi yang sepantasnya menjadi dasar pertimbangan dalam pembentukan karakter bangsa. Sebagaimana *ngayah* memiliki sejumlah nilai-nilai sosial budaya yang dapat memberi dasar kuat untuk membentuk karakter peserta didik.

Keterlibatan langsung peserta didik dalam pendidikan karakter melalui kegiatan *ngayah* akan memberi kesempatan luas untuk mengamati perilaku nyata dari orang disekitarnya. Pendekatan model menjadi pendekatan lebih bermakna untuk membentuk karakter, mengingat peserta didik berinteraksi sosial dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Konsekuensi dari hal tersebut pendidik harus mampu menunjukkan diri sebagai panutan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*. Jakarta: CV.Bina Dharma Putra
- Anoraga, Pandji. (2005). *Psikologi Kerja*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Chotimah, Husnul, Yuyun D. (2009). *Strategi-Strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang Publishing.
- Djamarah. Syaiful Bahri, Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Gunawan.A.H. (2000). *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Legawa, I Made. (2001). *Ngayah Sebagai Aktualisasi Diri Menuju Dharma*. Denpasar: Wiyata Mandala.
- Maran, Rafael Raga. (2000). *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya dasar*. Jakarta. PT. Adi Mahasatya.
- Muslich, Masnur. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontesktual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soelaiman. M. Munandar. (1998). *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar Offset Sinamo.
- Jansen Hulman. (2005). *Guru Etos Kerja*. Cakrawala. Pikiran Rakyat Cyber Media.
- Suastra, I Wayan dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Singaraja: Undiksha

